

PAUDIA

Volume 10, No. 2, Desember 2021, pp. 310-320

DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9499>

Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus

Aan Widiyono¹

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara,
aan.widiyono@unisnu.ac.id

Abstract

This research is motivated by the problem of the child's lack of attachment to parents in Permata Kita Family Planning. Every parent has their own way of parenting and has different problems, but in growing children's attachments they have the same goal. This is due to the lack of parenting knowledge for parents in growing children's attachments to become good individuals. This research approach uses descriptive qualitative. Data collection techniques using the method of interviews, observation, and documentation. The analysis technique uses data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The research subjects consisted of principals, teachers, and parents. The results showed that: 1) The process of implementing the periodic parenting program was effective and parents were very enthusiastic. 2) Inhibiting factors such as not all parents can attend the activity. While the supporting factor is a positive response from parents with more supportive facilities and infrastructure. 3) The results of the periodic parenting program found that the attachment of children at home and at school experienced differences. The attachment of children aged 5-6 years in KB Permata Kita is in the not strong category but not in the not strong-avoidance category. Meanwhile, children's attachment at home is in the category of strong attachment because children really need a mother figure to always be nearby in learning and playing activities.

Keywords: Periodic Parenting, Child Attachment, KB Permata Kita

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan minimnya kelekatan anak pada orang tua di KB Permata Kita. Setiap orang tua memiliki cara parenting dan memiliki permasalahan yang berbeda, namun dalam menumbuhkan kelekatan anak memiliki tujuan sama. Hal ini diakibatkan minimnya pengetahuan parenting bagi orang tua dalam menumbuhkan kelekatan anak supaya menjadi pribadi yang baik. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari orang tua, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan program parenting berkala berjalan efektif dan orang tua sangat antusias. 2) Faktor penghambat seperti tidak semua orang tua dapat hadir dalam kegiatan. Sedangkan faktor pendukung ialah respon positif dari orang tua dengan sarana dan prasarana yang lebih mendukung. 3) Hasil program parenting berkala ditemukan bahwa kelekatan anak di rumah dan disekolah mengalami perbedaan. Usia 5-6 tahun di KB Permata Kita kelekatan anak bukan berada pada kategori tidak kuat-menghindar. Sedangkan kelekatan anak di rumah pada kategori kelekatan yang kuat karena anak sangat membutuhkan sosok figur ibu untuk selalu berada di dekatnya dalam aktivitas belajar dan bermain.

Kata kunci: Parenting Berkala, Kelekatan Anak, KB Permata Kita Kudus

History

Received 2021-08-10, Revised 2021-09-22, Accepted 2021-10-28

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak, perilaku positif maupun negatif anak dipengaruhi oleh orang tua. Tentunya di zaman modern saat ini, banyak teknologi canggih membuat perubahan seperti kehidupan manusia di berbagai bidang. Termasuk gadget yang sering menjadi salah satu cara cepat bagi orang tua dalam mengasuh anak. Melalui berbagai aplikasi

dan fitur menarik, orang tua menggunakan gadget untuk menemani anak dalam menyusun kegiatan dengan mudah tanpa khawatir keluyuran, bermain kotor, berantakin rumah yang berakibat mengganggu aktivitas orang tua. Padahal perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak saat usia 1-5 tahun sangat sensitive sehingga dikatakan *the golden age*. Pada situasi ini aspek perkembangan menyeluruh, mulai emosi, spiritual, dan kecerdasan intelektual mengalami proses perubahan cepat sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan lainnya. Masa *the golden age* bagi anak memiliki karakteristik dapat menyerap berbagai informasi secara mudah (Uce, 2017: 81). Untuk itu penting bagi orang tua memahami pengetahuan parenting karena berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Parent memiliki beberapa pengertian dalam parenting, ibu-ayah, merupakan seseorang yang akan membimbing dan pelindung dalam memulai kehidupannya. *Parent* merupakan setiap orang yang membimbing serta mendampingi dalam setiap tahapan tumbuh kembang anak, dalam merawat, melindungi, dan mengarahkan dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 1981). Pengasuhan yang positif sejak dini pada anak akan sangat berpengaruh ketika anak dewasa bahkan saat dia menikah dan menjadi orang tua. Pendidikan positif pada anak sebaiknya dimulai sejak bayi dalam kandungan. Mulai dari hal yang kecil dengan mengajak si janin bercengkerama, berdoa, melakukan hal-hal yang baik dan sebaiknya saat hamil tidak stress. Ibu yang stress dapat mempengaruhi perkembangan si janin karena tidak mampu mengendalikan emosinya. Pola asuh positif berkaitan terhadap kemampuan dari masing-masing keluarga terkait kepedulian, pengalokasian waktu, dan dukungan dalam pemenuhan mental, sosial, dan kebutuhan fisik anak-anak ketika pada masa perkembangan (Engel, et al, dalam Nooraeni, 2017). Hoghughi, Masud S, and Long (2004) menjelaskan bahwa pola asuh meliputi segala kegiatan dengan tujuan agar anak mampu berkembang dengan baik serta bertahan hidup dengan layak. Prinsip pola asuh ini tidak terpaku pada pelaku, tetapi lebih terkait pada kegiatan di bidang pendidikan dan tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, pola asuh terdiri dari, pola asuh secara emosi, pola asuh secara fisik, dan pola asuh secara sosial.

Berbagai sikap orang tua ketika mengasuh anak dapat dilihat dari teknik merespon dan memenuhi kebutuhan dalam pembentukan suatu ikatan emosional dari anak terhadap orang tua. Ikatan emosi yang terbentuk dari anak dan orang tua dalam figur pengasuh disebut kelekatan atau *attachment*. Kelekatan menjadi dasar utama bagi pembentukan kehidupan sosial anak dapat mempengaruhi karakter anak di masa depan. Kelekatan diartikan sebagai hubungan emosional antara satu individu dengan individu lainnya dengan pemaknaan khusus (Eliasa, 2011). Pendampingan dan pembinaan dapat memberikan rasa aman dan bertahan cukup lama meskipun figur lekat tidak terlihat pada anak. Mayoritas anak sudah menciptakan kelekatan pada pengasuh utama (*primary care giver*) ketika usia delapan bulan dari kondisi Ibu proporsi 50%, Ayah sejumlah 33%, dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe, 2002). Secara alamiah kelekatan dapat terjadi karena merupakan sebuah proses yang harus dilalui untuk membentuk ikatan alamiah pada anak. Kualitas kelekatan atau bonding antara

orang tua dan anak mulai bayi dapat mempengaruhi karakter anak. Hal ini dikarenakan kedekatan yang baik akan membuat anak merasa diterima, diinginkan, dan dicintai. Perasaan inilah yang menjadi modal dasar bagi anak merasakan nilai-nilai positif didalam dirinya sendiri. Sehingga kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri untuk berkembang dan berinteraksi dengan sekitarnya. Kelekatan yang baik juga membuat anak merasa aman untuk menjadi dirinya sendiri. Maka dari itu orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan mendidik anak di keluarga, mengetahui cara mengasuh dan membimbing anak supaya tercipta anak yang cerdas dan menjadi sumber daya manusia yang mampu berdaya saing. Pada kondisi ini, program parenting berkala dapat dikatakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kelekatan anak pada orang tua di lingkungan keluarga. Melalui program parenting berkala (*parenting education*) diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pengetahuan tumbuh kembang anak, orang tua dapat mengasuh dan mendidik sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan parenting di KB Permata Kita ditemukan permasalahan kelekatan anak pada orang tua seperti anak yang membutuhkan kasih sayang di keluarga dan di sekolah tidak mendapat pendampingan intensif dari orang tua dikarenakan sibuk bekerja. Hal ini membuat anak mudah cemas, murung, dan bahkan sering menangis. Kondisi ini diakibatkan karena kurangnya respon dan kasih sayang orang tua pada anak dalam mendampingi kegiatan belajar dan bermain. Melihat kondisi tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana hasil implementasi program parenting berkala dalam menumbuhkan kelekatan anak di KB Permata Kita Kudus. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menumbuhkan kelekatan anak pada orang tua di KB Permata Kita melalui program parenting berkala. Kelekatan anak pada hasil ini memungkinkan memberikan perubahan perilaku bagi anak supaya lebih mandiri dan hubungan emosionalnya dengan orang tua dan guru dapat tumbuh dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian saat ini dapat dikategorikan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena didasari pada alur pemikiran dengan penyesuaian melalui fokus penelitian yang berdasarkan eksplorasi pada objek penelitian. Tempat penelitian dilakukan di KB Permata Kita Kudus pada bulan Maret sampai Juni tahun 2020. Subjek penelitian terdiri dari 3 Orang Tua, Guru, dan Kepala Sekolah yang dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data menerapkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles and Huberman (2009) dengan melalui beberapa langkah diantaranya reduksi data, representasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pelaksanaan program parenting berkala, faktor pendukung dan faktor penghambat program parenting berkala, dan hasil program parenting berkala dalam menumbuhkan kelekatan anak di KB Permata Kita Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap hasil program parenting berkala dalam menumbuhkan kelekatan anak di KB Permata Kita Kudus mendapatkan hasil berikut ini:

1. Proses Pelaksanaan Program Parenting Berkala dalam Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus

Parenting diartikan sebagai pola asuh orang tua, artinya proses hubungan antara anak dan orang tua. Pola asuh (parenting) memerlukan kemampuan interpersonal dan memiliki prioritas pada tuntutan interpersonal, namun sangat sedikit pada bidang pendidikan formal (Santrock, 2007). Kegiatan parenting meliputi memberi petunjuk (*guiding*), memberi makan (*nourishing*), dan melindungi (*protecting*) pada anak. Pembelajaran parenting dapat dilakukan melalui lembaga PAUD, pengasuhan bayi (*baby daycare* ataupun menggunakan jasa *baby sitter*). Parenting baik dapat meningkatkan relasi (hubungan) yang baik antara anak dan orang tua melalui *awarness* (kepedulian), penerimaan (*acceptance*), dan sikap responsif (*responsiveness*) terhadap proses kebutuhan anak melalui tuntutan dan kontrol. Tuntutan disini maksudnya adalah anak diberikan tugas namun harus disertai dengan tanggung jawab dan konsekuensi. Sedangkan kontrol berarti orang tua harus tetap mengawasi dan mengarahkan anak. Penerapan parenting dipengaruhi oleh pola asuh yang dianut oleh orang tua (Nooraeni, 2017). Kegiatan parenting dapat dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan hasil (evaluasi).

Tahap persiapan kegiatan parenting ditentukan oleh pihak sekolah dan panitia. Hal ini dikarenakan kegiatan parenting merupakan kegiatan yang digunakan untuk sarana komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah (Griffin, 1990: 6). Bentuk kepanitiaan harus disusun secara jelas dan terstruktur oleh pihak sekolah. Kegiatan ini direncanakan berjalan setiap 1 bulan sekali sesuai dengan program sekolah. Tempat kegiatan parenting dapat dilakukan di sekolah atau di rumah orang tua. Panitia yang ditunjuk oleh pihak sekolah diharapkan mengatur kegiatan seperti menyiapkan Narasumber dan fasilitas yang digunakan. Pada tahapan pemaparan materi oleh Narasumber, media yang digunakan seperti APE, laptop, dan buku. Tugas panitia dalam program parenting dikhususkan untuk menjaga agar kegiatan berjalan lancar, memfasilitasi orang tua supaya tidak mengalami permasalahan, dan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan. Dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh pihak sekolah diharapkan kelekatan anak pada orang tua dapat meningkat.

Tahap pelaksanaan kegiatan parenting seperti mengenalkan teknik parenting dan memberikan pengetahuan terhadap orang tua dalam rangka menumbuhkan kelekatan pada anak. Kegiatan ini menggunakan metode berupa ceramah, demonstrasi, dan sesi tanya jawab dengan pemberian berbagai materi. Manfaat kegiatan parenting ini dirasa sangatlah penting bagi semua pihak karena memberikan edukasi terhadap pola asuh orang tua pada anak khususnya di KB Permata Kita. Pola asuh positif dari

ayah dan ibu dapat mendidik anak sehingga dapat menjadikan karakteristik pribadi yang kuat (Santrock, 2007). Tiap-tiap keluarga memiliki berbagai pola pengasuhan yang berbeda, tergantung tentang bagaimana pandangan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak-anaknya (Hugo Aries Suprpto, Muhammad Rusdi, 2018: 85).

Hasil pelaksanaan kegiatan parenting berkala mendapat apresiasi yang tinggi dari pihak orang tua, karena kegiatan parenting ini merupakan kegiatan yang mereka butuhkan dalam menambah pengetahuan terkait bagaimana cara melaksanakan pola asuh yang baik dalam menumbuhkan kelekatan pada diri anak. Hasil yang diperoleh bagi pihak sekolah dan panitia ialah sekolah mendapat respon dan dukungan positif dari orang tua dalam kegiatan mendidik pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Dengan melihat respon positif dari semua pihak maka kegiatan ini seharusnya lebih diintensifkan pelaksanaannya supaya masa depan anak berjalan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Setyawati (2015) bahwa pengasuhan dikategorikan pada berbagai aktivitas, seperti memberikan tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak dengan kasih sayang dan perhatian, memberikan stimulus pada anak, dan mendorong untuk bersosialisasi di masyarakat. Inti kegiatan parenting ini adalah menumbuhkan pengetahuan tentang cara melakukan pola asuh yang baik sehingga dapat menumbuhkan kelekatan pada diri anak. Kegiatan parenting berkala tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan parenting ini berupa ruang kelas dan aula sekolah yang dipergunakan khusus untuk kegiatan parenting yang penggunaannya setelah kegiatan belajar dan bermain. Harapan adanya kegiatan parenting berkala adalah membantu orang tua dalam menumbuhkan kelekatan anak di KB Permata Kita Kudus. Selain itu, wawasan orang tua dalam pengetahuan terkait pola asuh anak, psikologi, dan kesehatan anak dapat meningkat. Orang tua diharapkan selalu intensif menjalin komunikasi dengan anak sehingga mengetahui kebutuhan dan keinginan anak yang bersifat positif.

2. Hasil dan Pembahasan Program Parenting Berkala dalam Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus

Melalui hasil wawancara dan observasi kepada guru, kepala KB Permata Kita, dan walimurid ditemukan mayoritas kelekatan anak usia dini terjadi faktor figur dekatnya (ibunya) masuk dalam kategori kelekatan lemah, namun bukan kategori tidak kuat-menghindar, resisten atau kacau. Karena kondisi kelekatan tidak kuat ini dibentuk oleh sekolah untuk menanamkan kemandirian pada anak untuk belajar dan bermain secara berkolaboratif dengan teman yang lain tanpa bantuan orang tua. Melalui pengamatan, kondisi lembaga KB Permata Kita setiap pagi ketika masuk sekolah, anak selalu bersama orang tua mulai dari pada saat datang sampai bel masuk sekolah. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Sukanto selaku Kepala KB Permata Kita menyampaikan bahwa figure dekat ibu dan anak di KB Permata Kita sangat baik. Kelekatan anak dengan ibunya di KB Permata Kita juga dijelaskan oleh Ibu Nikmah selaku guru KB Permata Kita, mengemukakan bahwa mayoritas orang tua mengantar anak untuk berangkat ke sekolah, kondisi ini terjadi selama sekolah berdiri. Figur dekat

anak dan orang tua dapat dilihat dari kegiatan mengantar anak ketika berangkat dan pulang sekolah. Setiap anak KB Permata Kita selalu diantar orang tua ketika berangkat ke sekolah. Sesudah diantar orang tua, anak akan ikut belajar dan bermain bersama guru di waktu jam sekolah. Ketika anak diajak belajar dan bermain oleh guru, kegiatan orang tua adalah menunggu di halaman sekolah atau pulang kerumah. Orang tua diminta pihak sekolah untuk tidak mendampingi anak dalam belajar dan bermain di dalam kelas karena memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian anak. Namun, pada kondisi lain sekolah akan mengajak orang tua untuk mendampingi anak apabila ada kegiatan bersama dengan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak, seperti membuat kolase, *cooking class*, *modelling*, *drumband*, dll.

Usia 5-6 tahun bagi anak di KB Permata Kita figur ibunya memiliki kategori kelekatan tidak kuat seperti dalam hal kebersamaan. Namun hal ini masih tergolong dalam tahapan wajar karena proses penilaian kelekatan anak memiliki beberapa faktor lain yang perlu dikaji mendalam. Pada intinya kondisi kebersamaan orang tua dan anak yang dibatasi merupakan sebuah aturan dan tata tertib yang disusun pihak sekolah untuk di patuhi. Kondisi anak masih dapat berada di samping ibunya apabila bel masuk sekolah belum dinyalakan, namun apabila sudah dinyalakan anak akan langsung masuk kelas dan melakukan kegiatan belajar dan bermain bersama dengan teman-teman yang lain dengan pendampingan dari seorang guru. Ibu Nikmah menjelaskan bahwa anak KB Permata Kita memiliki kemandirian dalam melakukan sesuatu seperti bermain drumband, bermain peran, olahraga, dan aktivitas- aktivitas lain.

Perilaku anak di KB Permata Kita usia 5-6 tahun dijelaskan oleh Ibu Shanti selaku orang tua menyampaikan bahwa ketika anak berada di KB Permata Kita, anak diperbolehkan untuk didampingi orang tua apabila diminta oleh pihak sekolah. Kelekatan pada figur ibu di rumah tidak sama dengan di sekolah, figur ibu dirumah sangat diharapkan anak untuk meningkatkan kelekatan dalam belajar dan bermain. Sedangkan di sekolah anak lebih mandiri karena memiliki teman untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar dan bermain. Ibu Shanti menyampaikan bahwa selalu bersama dengan anaknya jika dirumah, karena dirumah anaknya tidak ada teman untuk diajak bermain. Berdasarkan temuan fakta dilapangan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa perilaku kelekatan anak KB Permata Kita yang berusia 5-6 tahun kondisi kelekatan pada tatanan emosional yang memberikan keamanan, kenyamanan, kemauan, dan ketenangan pikiran antara ibu dan anak. Ketika orang lain tidak ada, anak akan merasa kehilangan, kondisi ini menjadikan adanya ikatan kuat antara ibu dan anak untuk selalu bersama dalam perjalanan ke sekolah, dan di saat menemani anak-anak ketika belajar dan bermain. (Hewi, Saleh and Wahyuni, 2019).

Anak di KB Permata Kita usia 5-6 tahun dapat diperoleh bahwa figure lekat ibu ketika di rumah pada tipe figure lekat kuat yaitu anak bergantung terhadap sosok ibunya untuk selalu menemani aktivitas belajar dan bermain. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Ibu Yuli selaku orang tua, menyampaikan bahwa kondisi aktivitas anak ketika berada di lingkungan rumah tidak sama

dilingkungan sekolah, aktivitas anak di lingkungan rumah kurang mandiri dan masih membutuhkan figure dari ibunya untuk menolong terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Seperti yang dijelaskan Upton (2012: 89) anak yang memiliki kelekatan kuat, akan menjadikan tameng ibunya untuk memberikan rasa aman dalam melakukan aktifitas di lingkungan baru atau aktivitas diberbagai keseharian. Kehangatan dan afeksi dari ibu terhadap anak dapat memiliki pengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (Koren-Karie et al, 2002). Ketika terdapat orang asing, anak akan mencari ibu sebagai sosok figur dekatnya. Pada kondisi tertentu, anak memiliki rasa cemas dengan kondisi kepergian ibunya sehingga pada kesempatan ini ibu akan dicari anaknya, ketika ibu tidak dilihat anak, anak akan menangis supaya ibunya cepat mencari (Upton, 2012: 88). Hasil *research* lain mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter dasar tercipta jika kelekatan orang tua dan anak meningkat (Sari, Nurdin and Husen, 2017). Figur lekat ibu dengan anak dapat terbentuk dari interaksi antara keduanya melalui interaksi kerjasama keduanya dalam berbagi tugas dilingkungan sosialnya (Santoso & B, 2017: 61). Hubungan signifikan dan positif terjadi antara kematangan emosi dan kelekatan anak (Natalia & Lestari, 2015: 78). Kelekatan yang aman bagi anak dan ibunya dapat terjalin regulasi emosi yang baik (Larasati & Desiningrum, 2017: 132). Kondisi lain terdapat hubungan kemampuan sosialisasi dan kelekatan anak dengan ibu pada anak usia 4-5 tahun (Anapratwi et al, 2013).

Usia anak 5-6 tahun di KB Permata Kita dengan figur lekat ibunya di sekolah diartikan sebagai kelekatan dengan pengaruh pada perkembangan kemandirian belajar anak. Berdasarkan kondisi di KB Permata Kita, kelekatan antara anak dengan ibu pada tatanan kelekatan tidak kuat di lingkungan sekolah. Kategori kelekatan yang tidak kuat memiliki beberapa macam, seperti kelekatan anak dengan tidak kuat-menghindar, kelekatan anak yang tidak kuat-kacau, dan kelekatan tidak kuat-resisten (Upton, 2012: 88-89). Tidak kuat-menghindar karakteristiknya anak tidak terlalu peduli terhadap figur lekatnya (ibu), jika anak ditinggal pulang oleh ibu, anak tidak menangis. Selain itu, kelekatan anak yang tidak kuat-resisten karakteristiknya mudah bimbang jika ibunya pergi dan membuat reaksi tak terduga (ambivalen) ketika bertemu ibunya lagi, anak pada kondisi akan marah pada ibunya jika ditinggal pergi (pulang). Sedangkan kelekatan anak dengan tidak kuat-kacau karakteristiknya memperlihatkan pola pola bertentangan perilaku sehingga berpengaruh pada kondisi yang mudah bimbang dan takut ketika akan mendekati pada orangtuanya. Kondisi ini terkait dengan perilaku yang di alami anak seperti pernah dianiaya atau memiliki kecemasan tinggi. Harus disadari bahwa semakin tinggi figur lekat orangtua terhadap anak maka semakin baik nilai-nilai perilaku dasar siswa (Sari et al, 2017). Melalui pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa usia anak 5-6 tahun di KB Permata Kita untuk kelekatan anak dalam golongan tidak kuat, namun bukan termasuk kelekatan tidak kuat-menghindar. Kelekatan anak ketika dilingkungan sekolah tidak sekuat ketika anak berada di lingkungan rumah. Sosok figur dekat seperti ibu sangat dibutuhkan anak dalam membantu rutinitas kegiatan di sekolah. Hasil penelitian ini sama dengan berbagai temuan yang menjelaskan bahwa sosok

figur dekatnya (ibunya) tentang kelekatan pada anak terdapat perbedaan di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah (Hewi et al., 2015: 90).

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Program Parenting Berkala dalam Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita.

Dibalik kesuksesan kegiatan parenting ini, terdapat beberapa faktor pendukung seperti tersusunnya kegiatan kepanitiaan, respon positif dari orang tua, dan sarana dan prasarana yang mendukung. Adanya kerjasama dengan mitra dibidang pendidikan merupakan salah satu poin penting dalam faktor pendukung dalam kegiatan ini. Faktor lain yang mendukung ialah kerjasama yang solid antara panitia penyelenggara dengan pihak sekolah dan pihak orang tua murid. Bahkan sarana prasarana yang disediakan menjadi faktor pendukung dari kegiatan parenting ini. Melihat apresiasi tinggi dari masyarakat setelah kegiatan, hal ini menambah kesan positif bagi sekolah dan pihak panitia. Karena apabila kegiatan ini berjalan lancar dan sukses, respon sekolah dan pihak panitia dapat menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini.

Kerjasama baik antara Narasumber dengan wali murid juga menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan parenting ini. Narasumber memiliki poin-poin penting dalam faktor pendukung yaitu menjelaskan materi parenting yang disuguhkan secara atraktif dan mudah dipahami, penyampaian secara lugas dan komunikatif, dan sesi tanya jawab yang menjadi umpan balik dari pihak orang tua. Salah satu unsur penunjang seperti kepanitiaan memberikan arti bahwa manusia bekerja dalam sebuah program yang terdiri tenaga kerja, personil, pekerja, fasilitator, pimpinan. Orang-orang dalam organisasi pendidikan merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan pendidikan (Pidarta, 1992: 117). Tidak lupa peranan orang tua termasuk kedalam faktor salah satu pendukung. Dengan melihat apresiasi tinggi dari orang tua tentang kegiatan parenting ini, besar harapan pihak sekolah untuk kegiatan yang sama dapat berjalan lebih baik dan berkembang.

Selain faktor pendukung, faktor penghambat terjadi dalam kegiatan parenting ini. Seperti ketidakhadiran orang tua dalam kegiatan, kesulitan faktor ekonomi sehingga orang tua sibuk bekerja, atau adanya gangguan dari kepanitiaan. Buruknya hubungan orang tua dengan pihak sekolah dapat menjadi salah satu faktor penghambat dikarenakan kurang terjalannya komunikasi. Selain itu, faktor penghambat dapat terjadi karena beberapa alasan misalnya faktor cuaca yang tidak mendukung, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh panitia, kurangnya bahan materi yang dipersiapkan oleh pemateri dan kurangnya respon baik peserta. Menurut Sihombing (2000: 54) perubahan yang terjadi di masyarakat baik yang datang atau bersumber dari lingkungan di mana mereka berada maupun yang bersumber dari pengaruh luar, baik yang berupa penguatan maupun guncangan yang sebenarnya tidak diinginkan sangat berpengaruh pada program pendidikan masyarakat, karena itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari mereka yang berkecimpung pada jalur pendidikan luar sekolah.

Orang tua yang memiliki ekonomi kuat, terkadang menyepelekan adanya kegiatan ini dikarenakan mereka berpikir bahwa penggunaan pengasuh atau *baby sister* membantu mereka dalam mendidik anak berbeda dengan orang tua yang memiliki faktor ekonomi rendah, mereka berusaha sebaik mungkin mengasuh dan mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang baik sesuai dengan pengetahuan tentang menumbuhkan kelekatan anak yang baik. Kurangnya komunikasi antara orang tua yang menyepelekan kegiatan ini dengan pihak panitia menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan ini. Kebijakan dan komunikasi antar orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan untuk menengahi permasalahan ini. Karena apabila permasalahan ini terus berlanjut, maka anaklah yang menjadi korban dalam membangun kelekatan yang salah.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan program parenting berkala dalam menumbuhkan kelekatan anak di KB Permata Kita melalui beberapa tahapan seperti persiapan dalam menyusun kegiatan parenting supaya berjalan lancar, dan meminimalisir adanya hambatan yang terjadi. Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan ini sangatlah diperlukan, karena tanpa adanya orang tua maka kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar. Materi yang disiapkan oleh narasumber juga disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh orang tua, sehingga orang tua akan aktif dalam bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan parenting berkala ini.

Pihak sekolah dan penyelenggara merasa bangga atau senang atas hasil adanya program parenting berkala dalam menumbuhkan kelekatan anak dikarenakan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Adapun kerjasamanya dengan mitra yaitu para ahli di bidang Pendidikan yang tergabung dalam Prodi PAUD. Adapun hambatan yang terjadi dalam kegiatan parenting ini ialah kurang pemahannya orang tua terhadap materi menumbuhkan kelekatan anak sehingga pemateri dan panitia memberikan sesi tanya jawab setelah pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil program parenting berkala dalam menumbuhkan kelekatan pada anak ditemukan bahwa kelekatan anak di rumah dan disekolah mengalami perbedaan. Usia anak 5-6 tahun di KB Permata Kita kelekatan anak termasuk bukan pada kelekatan tidak kuat-menghindar, kondisi ini diperoleh karena sekolah memiliki aturan untuk mendidik anak lebih mandiri sehingga meminimalkan ketergantungan pada orang tua di sekolah. Sedangkan kelekatan anak ketika di lingkungan rumah pada kategori kelekatan yang kuat karena anak sangat memerlukan sosok figur dekatnya (ibunya) untuk selalu didekatnya dalam aktivitas belajar dan bermain. Kondisi ini mengakibatkan aktivitas anak menjadi kurang mandiri dan lebih suka meminta bantuan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anapratwi, Devi, Sri Sularti, Dewanti Handayani, and Yuli Kurniawati. 2013. "Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2(2):21–28.
- Brooks, Jane B. 1981. *The Process of Parenting*. ERIC.
- Eliasa, Eva Imania. 2011. "Pentingnya Kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)." *Dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Griffin, Ricky W. 1990. *Manajemen: Edisi Ketujuh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hewi, La, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Rawamangun Jl, and Jakarta Timur Muka. 2015. "Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo (Studi Kasus Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015)." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini UNJ* (2).
- Hewi, La, Muh Saleh, and Rizki Wahyuni. 2019. "Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini Di Suku Laut Kabupaten Wakatobi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):418. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.346.
- Hoghghi, Masud S and Long, Nicholas. 2004. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. London ECIY ISP: SAGE Publications.
- Hugo Aries Suprpto, Muhammad Rusdi, Paryono. 2018. "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi." *Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar* 01(c):81–88.
- Koren-Karie, Nina, David Oppenheim, Smadar Dolev, Efrat Sher, and Ayelet Etzion-Carasso. 2002. "Mothers' Insightfulness Regarding Their Infants' Internal Experience: Relations with Maternal Sensitivity and Infant Attachment." *Developmental Psychology* 38(4):534–42.
- Larasati, Nurhayati Isti'anah, and dinie Ratri Desiningrum. 2017. "Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga." *Empati* 6(3):127–33.
- Miles, M. B., and A. Michael Huberman. 2009. "Analisis Data Kualitatif. Translated by TR Rohidi."
- Natalia, Christian, and Made Diah Lestari. 2015. "Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 2(1):78–88.
- Nooraeni, Resiana. 2017. "Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku

- Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13(2):31–41.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Meilanny Budiarti, and Megawati B. 2017. “Kelekatan Antara Ibu Dan Anak Usia Sekolah (Studi Pada Ibu Sebagai Orang Tua Siswa Kelas 1 SDN Hanjuang Samijaya).” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6(1):55–62. doi: 10.15408/empati.v6i1.9782.
- Santrock, J. W. 2007. *Child Development , Eleventh Edition 11th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, H. R., Said Nurdin, and M. Husen. 2017. “Hubungan Kelekatan Orangtua Pada Anak Dengan Nilai-Nilai Karakter Dasar Siswa SMP Negeri 3 Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 2(1):39–47.
- Setyawati. 2015. “Gaya Pengasuhan Positif Berbasis Komunitas Untuk Mencegah Perilaku Seksual Sebelum Menikah Pada Remaja Di Wilayah Pedesaan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.” Pp. 339–46 in *SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN*.
- Sihombing, Umberto. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi: Konsep, Kiat, Dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Sutcliffe, J. 2002. *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin Dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Uce, Loeziana. 2017. “The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1(2):77–92. doi: 10.1007/978-3-319-04840-6_5.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. edited by J. Erlangga.